GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **Suara pembaruan** **Tanggal** : **13 Maret 2007**

Subyek : **Bencana di Indonesia** **Hari** : **selasa**

Halaman : **9**

Bencana Indonesia, Sebuah Sinyal?



Sampurno

Bencana yang bertubi-tubi menimpa Indonesia ak-hir-akhir ini tergolong luar biasa. Belum kering air mata duka kita menangisi tragedi tsunami di Aceh, Yogya diguncang gempa yang hebat.

Belum selesai puing-puing rumah di Yogya dibersihkan, kita dikejutkan semburan lumpur panas Lapindo di Sidoarjo yang merenggut sumber penghidupan rakyat dan menyebabkan mereka tiba-tiba menjadi fakir, hidup di pengungsian yang sangat menderita.

Dera bencana tidak juga kunjung berhenti karena ternyata tsunami yang lain menggulung pantai Pangandaran. Selain itu tanah longsor terjadi di mana-mana, mengubur hidup-hidup manusia yang sedang tidur lelap. Bencana tanah longsor terakhir terjadi dalam waktu hampir bersamaan di Manggarai NTT dan di Sumatera Barat yang menelan korban jiwa cukup banyak.

Di penghujung tahun 2006 kita semua dihentakkan oleh musibah tenggelamnya kapal KM Senopati Nusantara yang memuat penumpang lebih 600 orang dan menewaskan (hilang) lebih dari 400 jiwa. Belum selesai menangani musibah itu, pesawat Adam Air dengan 102 penumpang dan awak pesawatnya raib dalam penerbangan Surabaya - Manado.

Rentetan musibah ternyata belum berhenti sampai di situ. Pesawat Adam Air kembali mengalami musibah di Surabaya, mendarat keras sehingga badan pesawat patah dan tidak mungkin diperbaiki lagi.

Dalam waktu hampir bersamaan Kapal Ro-Ro Levina I terbakar di dekat Teluk Jakarta yang menewaskan lebih dari 40 penumpang. Wartawan TV dan petugas Puslabfor Polri juga tewas ketika kapal itu sudah disandarkan dan tenggelam sewaktu diinvestigasi.

Belum reda kesedihan itu, kita dikagetkan musibah pesawat Garuda GA 200 rute Jakarta - Yogyakarta yang terbakar habis di luar ujung landasan Bandara Adi Sutjipto. Ada apa di balik semua musibah itu?

Lalim?

Ada elite kita yang menganggap berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini fenomena alam semata. Tidak perlu dikait-kaitkan dengan hal-hal yang sifatnya mistik. Tetapi, banyak kalangan yang meyakini bencana dan musibah yang beruntun menimpa negeri ini bukan sekadar fenomena alam yang bebas nilai. Ada "tangan" dan kehendak Tuhan di balik semua ini.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Belajar dari sejarah umat manusia yang terekam dalam teks-teks kitab suci, bencana-bencana besar di zaman dahulu ternyata selalu terkait dengan kelaliman dan dosa-dosa manusia yang melewati batas.

Umat Nabi Nuh berlaku kufur, mengingkari, dan bahkan mencemooh risalah kebenaran Tuhan. Demikian juga umat Nabi Lut digulung badai gurun karena perilaku maksiat yang merajalela. Pertanyaannya, apakah hukum Tuhan di zaman itu berkaitan dengan kedurjanaan manusia masih berlaku di zaman kita ini?

Tidak perlu menunggu jawaban. Sebaiknya kita sebagai bangsa mawas diri - apakah kita memang telah melakukan perbuatan lalim, tidak adil, dan berbagai kekejian yang menjauhkan kita dari rahmat, kasih sayang, dan perlindungan Tuhan?

Bangsa ini dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun. Tetapi, dalam perjalanannya sungguh mengherankan mengapa tiba-tiba bangsa ini menjadi beringas dan garang.

Aura bangsa ini terasa sangar dan jauh dari suasana rukun dan damai. Politisi di parlemen selalu gaduh dan bertikai sepanjang waktu, tentang apa saja bahkan untuk hal-hal sepele.

Pertikaian elite politik kita ini menimbulkan *contagion effect* dan menyebarkan virus kedengkian sampai pada akar rumput rakyat.

Pernahkah merenungkan, ketika DOM diberlakukan banyak kuburan massal yang tidak dapat dikenali lagi jasad siapa yang terkalang tanah di situ?

Hidup dan nyawa mereka direnggut paksa, banyak wanita menjadi janda papa dan anak-anak menjadi yatim tanpa masa depan. Kita juga masih ingat betapa dahsyat dan memilukan ledakan bom Bali, Marriott, dan Kedutaan Australia. Ratusan manusia yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa, menjadi korban, tewas, dan tercabik-cabik tubuhnya.

Kita menyaksikan "penilep" BLBI ratusan triliun rupiah masih bebas menikmati hasil jarahannya, sementara jutaan buruh tani di pedesaan jatuh miskin tergencet kehidupan sengsara. Beranikah nurani kita berkata kita telah berlaku adil dengan melindungi si miskin yang papa dan menghukum berat mereka yang menyengsarakan rakyat?

Kita masih ingat beberapa waktu lalu seorang menteri menuduh anggota DPR menjadi calo pemondokan haji? Tuduhan itu sekaligus menghukumnya secara keji, karena dia tidak hanya dipecat sebagai anggota DPR tetapi dibuka aibnya di depan publik secara luas.

Yang *wirang* dan dipermalukan tidak hanya anggota DPR secara pribadi, tetapi juga anak istrinya dan jemaah yang diimaminya. Padahal, belum serupiah pun yang dia ambil dari bisnis pemondokan haji.

Apakah suatu kebetulan, jika beberapa bulan berikutnya terjadi kasus menggemparkan; 200 ribu jemaah haji Indonesia kelaparan pada waktu wukuf. Bukankah itu suatu pelajaran dari Tuhan agar kita tidak berlaku lalim kepada siapa pun?

Kita mesti menyadari, banyak tingkah dan perilaku kita yang tidak terpuji. Sebagai bangsa, kita gemar menyakiti diri sendiri, saling hujat, gemar membuka aib, saling memfitnah di antara sesama warga bangsa. Lihatlah acara *infotainment* TV, isinya menggunjing dan membuka aib seolah tanpa batas. Tidakkah semua itu harus dihentikan?

Kita harus memiliki kesadaran kolektif untuk kembali ke fitrah sebagai bangsa yang santun dan memiliki kebajikan yang mulia lagi beradab.

Aura Indonesia mesti bening dan lembut, bukan beringas dan garang. Kita tidak bisa membangun negeri ini dengan keberingasan, saling hujat, dan fitnah. Itu akan menjauhkan bangsa ini dari kasih sayang, cinta, dan perlindungan Tuhan.

Penulis adalahDirector of Center for Strategic Management Studies di Jakarta

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup